BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMAN (X) Bantul yang beralamat di Trirenggo, Bantul, Yogyakarta. SMAN (X) Bantul berdiri tanggal 1 Januari 1976 di area seluas 15.000 m^2dan mulai beroperasi sejak 1 Februari 1976. Sekolah ini berfokus pada sekolah unggul yang berbudaya lingkungan dan peningkatan kesehatan.Pada tahun ajaran 2018/2019, jumlah siswa-siswi SMAN (X) Bantul yaitu 773 orang dengan jumlah guru dan karyawan sebanyak 79 orang.

Sarana dan prasarana yang ada di SMAN (X) Bantul terdiri dari ruang Unit Kesehatan Sekolah, ruang Tata Usaha, ruang Kepala Sekolah, aula, gazebo, 26 ruang kelas yang masing-masing 9 ruang kelas (7 kelas IPA & 2 kelas IPS) untuk kelas XI dan XII sedangkan kelas X memiliki 8 kelas (6 kelas IPA dan 2 kelas IPS), laboratorium, ruang OSIS, ruang BK (Bimbingan Konseling), ruang keterampilan untuk membatik, kantin, perpustakaan, ruang ibadah, kamar mandi siswa dan guru, tempat cuci tangan, halaman sekolah dan lapangan olahraga, taman, apotik hidup dan toga yang digunakan untuk keterampilan siswa dalam membuat jamu instan, tempat pembuangan dan pengelolaan sampah serta ruang meeting.

Visi dari SMAN (X) Bantul yaitu “Terwujudnya sekolah yang agamis, peduli lingkungan, intelektual dan berkepribadian Indonesia”. Sedangkan misi dari SMAN (X) Bantul sebagai berikut:

a) Menciptakan suasana agamis dalam semangat nasionalisme dan kekeluargaan.
b) Mengembangkan sekolah yang memiliki sarana pembelajaran berbasis teknologi dan informatika, dan suasana lingkungan yang asri, aman, bersih dan sehat.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

2. Analisis Hasil

a) Analisis univariat

1) Karakteristik responden

Tabel 4.1 Karakteristik responden

Karakteristik		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	20	25.0
	Perempuan	60	75.0
Total		**80**	**100.0**
Kelas	XI IPA 5	27	33.8
	XI IPA 7	27	33.8
	XI IPS 1	26	32.4
Total		**80**	**100.0**
Pekerjaan Orang Tua	PNS	24	30.0
	Swasta	20	25.0
	Lain-lain	36	45.0
Total		**80**	**100.0**
Tinggal bersama	Kedua orang tua	73	91.2
	Ayah	3	3.8
	Ibu	4	5.0
Total		**80**	**100.0**

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 60 orang (75.0%), dengan pekerjaan orang tua yang cukup beragam seperti PNS (30.0%), Swasta (25.0%) dan lain-lain (45.0%).Mayoritas responden tinggal bersama kedua orang tua sebanyak 73 orang (91.2%).

2) Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua dapat diketahui melalui kuesioner berjumlah 80 yang terdiri dari otoriter, permisif dan demokratis.

Tabel 4.2 Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Otoriter	25	31.3
Permisif	25	31.3
Demokratis	30	37.4
Total	**80**	**100.0**

Sumber : Data Primer Tahun 2019

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Hasil tabel 4.2 menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara ketiga pola asuh, hanya saja prosentase tertinggi ada di pola asuh demokratis sebanyak 30 orang (37.4%).

3) Kecerdasan emosional remaja

Tabel 4.3 Kecerdasan emosional

Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Persentase(%)
Tinggi	26	32.4
Sedang	43	53.8
Rendah	11	13.8
Total	**80**	**100.0**

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional responden terbanyak berada di kategori sedang sebanyak 43 orang (53.8%).

b) Analisis bivariat

Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMAN (X) Bantul dianalisis menggunakan *Spearman rank* dengan program *SPSS versi 16* ditampilkan pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Hubungan Pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMAN (X) Bantul

Pola Asuh	Kecerdasan Emosional			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Otoriter	2 2.5%	21 26.3%	2 2.5%	**25** **(31.3%)**
Permisif	8 10.0%	15 18.8%	2 2.5%	**25** **(31.3%)**
Demokratis	1 1.2%	7 8.7%	22 27.5%	**30** **(37.4%)**
Total	**26** **13.7%**	**43** **53.8%**	**11** **32.5%**	**80** **100.0%**
r	0.506			
p = value	< 0.001			

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh otoriter umumnya memiliki kecerdasan emosional yang sedang

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

(26.3%), responden dengan pola asuh permisif juga memiliki kecerdasan emosional yang sedang (18.8%) sedangkan responden dengan pola asuh demokratis memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (27.5%). Hasil uji korelasi yang dilakukan menggunakan *Spearman rank* didapatkan hasil $p < 0.001$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMAN (X) Bantul. Pada koefisien korelasi didapatkan nilai r = 0.506 yang menunjukkan keeratan hubungan dalam kategori sedang.

B. Pembahasan

1. Kecerdasan Emosional Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMAN (X) Bantul memiliki kecerdasan emosional yang sedang yaitu 43 orang (53.8%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja di SMAN (X) Bantul telah cukup mampu mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain, dapat mengontrol emosi diri sendiri, memiliki percaya diri, memiliki empati, dan memiliki motivasi dalam mengejar impian, serta memiliki hubungan pertemanan yang baik.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Setiawati (2015) tentang kecerdasan emosional dengan perilaku agresi yang menyatakan bahwa sebanyak 42 remaja (82.0%) di Dukuh Pengkol memiliki kecerdasan emosional pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa remaja tersebut telah mampu menilai emosi diri sendiri dan orang lain secara akurat dan mampu memotivasi diri untuk meraih tujuan namun tidak sebaik remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional adalah faktor usia. Pada penelitian ini, responden merupakan remaja berusia 16 & 17 tahun dimana pada rentang usia tersebut cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih rendah, dikarenakan tingkat kematangan dan kompetensi masing kurang dibandingkan dengan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

usia yang > 30 tahun (Sharma, 2017). Pada usia remaja ini juga lebih sensitif terhadap dunia luar sehingga masih labil. Hal ini sependapat dengan penelitian Sharma bahwa semakin tinggi umur seseorang maka semakin tinggi kecerdasan emosionalnya.

Pada penelitian ini, berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden diperoleh hasil tidak ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di Irak tentang pengaruh gender terhadap kecerdasan emosional oleh Meshkat & Nejati (2017) menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan di skor kecerdasan emosional.Lebih lanjut lagi, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkat kesadaran diri emosional, hubungan interpersonal, harga diri dan empati perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Kecerdasan emosional remaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor keluarga. Pada penelitian ini, mayoritas respoden tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 73 orang (91.2%), hanya 7 responden yang tidak tinggal bersama kedua orang tua. Penelitian sebelumnya tentang pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja oleh Zulfadilah (2018) mengungkapkan bahwa keutuhan keluarga tidak menjamin berjalannya fungsi keluarga dengan baik.Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan keutuhan keluarga saja belum cukup untuk membantu remaja memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan non keluarga juga perlu untuk diteliti karena menurut Goleman (1996) lingkungan non keluarga seperti masyarakat, teman sebaya maupun sekolah mempengaruhi kecerdasan emosional remaja.Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti tidak meneliti lingkungan responden.Adanya pengaruh lingkungan non keluarga diperkuat dengan penelitian sebelumnya yaitu Dariyo (2017) yang meneliti tentang hubungan persahabatan dengan kecerdasan emosi mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara persahabatan dengan kecerdasan emosi

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

yang dikarenakandengan hubungan persahabatan, remaja dapat melatih dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

2. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lebih banyak diterapkan pada remaja di SMAN (X) Bantul yaitu sebanyak 30 orang (37.4%).Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Bidjuni, Kallo & Pertiwi (2016) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh terbanyak di SMAN 7 Manado dengan total 29 orang (52.7%). Penelitian lain yang mendukung pernyataan tersebut adalah Sunaryanti (2016) yang menyatakan bahwa pola asuh terbanyak yang diterapkan orang tua di SMA Negeri 8 Surakarta yaitu demokratis dengan total 46 orang (50.5%).

Penerapan pola asuh sangat erat hubungannya dengan orang tua.Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan pola asuh bagi anak.Ketepatan dalam pemberian pola asuh yang diterapkan orang tua dapat membantunya untuk sukses menjalani kehidupan (Fitriyani, 2015). Dalam penerapan pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu status sosial ekonomi orang tua, pengetahuan orang tua, jenis kelamin orang tua dan lingkungan sekitar

Data penelitian menunjukkan bahwa orang tua responden memiliki pekerjaan yang bervariasi mulai dari PNS, Swasta hingga lain-lain sehingga pola asuh yang diterapkan juga bervariatif.Terbukti dari prosentase yang tidak berbeda secara signifikan antar pola asuh.Pekerjaan yang bervariatif ini menunjukkan bahwa semua orang tua responden masih memiliki pekerjaan sehingga dapat disimpulkan bahwa status ekonomi orang tua responden telah cukup baik.Penetian sebelumnya yang dilakukan oleh Andriani (2017) tentang pola asuh dengan perilaku seksual remaja menyatakan bahwa orang tua yang memiliki status ekonomi yang cukup baik cenderung menerapkan pengawasan, pengontrolan dan perhatian yang lebih halus.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Peran ayah dan ibu sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter remaja.Pada penelitian ini, hampir seluruh responden tinggal bersama kedua orang tua yaitu 73 orang (91.2%). Selain itu, 3 remaja (3.8%) tinggal bersama ayah dan 4 remaja (5.0%) lainnya tinggal bersama ibu.Pada penelitian ini, remaja yang tinggal tidak bersama kedua orang tua cenderung memiliki pola asuh permisif.Penerapan pola asuh permisif yang dilakukan ibu kemungkinan dikarenakan pada hakikatnya ibu memiliki sifat yang memanjakan anak (Fitria, Khoirunnisa, & Rofi, 2015).Sedangkan hasil penelitian pola asuh permisif yang diterapkan ayah kepada remaja berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Wilodati (2016) yang meneliti tentang pola asuh ayah dilingkungan keluarga TKW menyatakan bahwa mayoritas pola asuh yang diterapkan ayah adalah demokratis.Wilodati menambahkan meskipun ayah bekerja, ayah masih dapat terlibat dalam kehidupan anak seperti berbincang-bincang, menasehati dan ikut terlibat dalam aktifitas anak.

Faktor pengetahuan juga memiliki peranan dalam penerapan pola asuh orang tua. Faktor pengetahuan dapat dilihat dari tingkat pendidikan orang tua, akan tetapi peneliti tidak melihat dari pendidikan orang tua. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arsyam, Murtiani & Wibowo (2016) tentang pola asuh orang tua dengan depresi remaja menjelaskan bahwa dengan pengetahuan orang tua yang cukup baik maka peran orang tua dalam mendidik anak pun menjadi lebih optimal.

Selain faktor-faktor diatas, faktor lingkungan juga perlu untuk diteliti karena menurut Firdaus & Suana (2014) lingkungan dapat mempengaruhi pola asuh orang tua.Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti tidak meneliti lingkungan.Penelitian yang sependapat dengan hal ini adalah Noprianto (2016)tentang pola asuh orang tua anak jalanan menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua mendapatkan pengaruh dari lingkungan dan orang tua mengikuti para tetangganya yang terlebih dahulu menyuruh anak mereka untuk menjadi anak jalan.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMAN (X) Bantul

Hasil penelitian menunjukkan $p < 0.001$ (< 0.05).Oleh karena itu, H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMAN (X) Bantul. Selain itu, hasil koefisien korelasi menunjukkan nilai r = 0.506 yang artinya keeratan hubungan dalam kategori sedang, arah hubungan menunjukkan positif yang artinya penerapan pola asuh demokratis dapat meningkatkan kecerdasan emosional remaja.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Rachmansyah (2017) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh pada kecerdasan emosi di MAN 1 Sidoarjo dengan nilai signifikansi $p < 0.001$.Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfadilah (2018) yang juga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tanjung Gusta dengan nilai signifikansi $p < 0.001$.

Pola asuh yang tepat dapat mempengaruhi kecerdasan emosional remaja. Dengan kecerdasan emosional yang baik, remaja akan melakukan *strategi coping* yang lebih efektif alih-alih melarikan diri dari perasaan tertekan. Kecerdasan emosional yang baik juga membantu remaja meningkatkan kesadaran diri membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku yang merugikan (Jonta, 2018).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kontrol yang tinggi namun beserta dengan kehangatan dan dukungan emosional yang kuat.Komunikasi dilakukan dua arah dimana orang tua menghargai pendapat anak dan memberikan penjelasan tentang dampak baik maupun buruk perbuatan yang telah anak lakukan (Farida, 2016).Pada penelitian sebelumnya oleh Hamungpuni (2017) tentang pola asuh demokratis dengan kemampuan mengelola emosi menjelaskan bahwa

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

remaja yang mendapatkan pengasuhan demokratis dapat mengendalikan emosinya.Pola asuh demokratis membantu remaja memiliki perilaku yang asertif sehingga dapat terhindar dari perilaku yang merugikan(Rosyidah, 2017).Amalia (2017) juga menambahkan bahwa dengan pemberian pola asuh demokratis, remaja menjadi lebih mandiri dan dapat bertanggung jawab secara moral.

C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian

1. Hambatan
   a) Pengambilan data dilakukan pada minggu aktif pembelajaran siswa sehingga pemberian kuesioner dilakukan secara cepat dan pengumpulan data dilakukan setelah jam pelajaran berakhir.
   b) Kurangnya pengawasan saat dilakukan pengisian kuesioner karena waktu yang terbatas
2. Keterbatasan
   a) Teknik pengambilan sampel *random sampling* hanya dilakukan untuk menentukan kelas. Dari 9 kelas peneliti hanya meneliti 3 kelassehingga dimungkinkan hasil belum sepenuhnya mencerminkan keadaan responden yang sebenarnya.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA